

Perempuan dalam Panggung Dakwah Islam: Kajian Tematik Hadis dan Relevansinya di Era Kontemporer

Khairun Nada

nadaradhie@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Zesar Rahmat Syafi'e

zesarsyafei@gmail.com

IAIN Palangka Raya

Hanief Monady

hanief.monady@iain-palangkaraya.ac.id

IAIN Palangka Raya

Alamat: Komplek Islamic Centre Jl. G. Obos Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya 73112, Kalimantan Tengah

Korespondensi penulis: nadaradhie@gmail.com

Abstrak. *Islamic da'wah plays an important role in guiding humanity towards achieving salvation in both this world and the hereafter. Since the early spread of Islam, women have been involved in da'wah through the gatherings held by the Prophet Muhammad SAW. Although there has been debate over the role of women in da'wah, women are increasingly active in spreading Islamic teachings, both in public spaces and through digital media. This research analyzes hadiths related to the role of women in da'wah, using a qualitative approach based on library research. The focus of this study is to identify key themes in hadiths that support or limit the role of women, as well as how classical and contemporary scholars interpret these hadiths. Additionally, this study examines the role of women in da'wah in the contemporary era, both through social media and academic spaces, as well as the challenges faced by female preachers and analyze in terms of gender equality. In conclusion, despite differing views among scholars, women have an important role in Islamic da'wah, which remains relevant in the modern era, supported by inclusive da'wah strategies based on maqashid sharia.*

Keywords: *Da'wah, Women, Hadith, Contemporary Era, Scholar Interpretations*

Abstrak. Dakwah Islam memiliki peran penting dalam membimbing umat manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Sejak awal penyebaran Islam, perempuan mulai terlibat dalam dakwah melalui majelis-majelis yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun dalam sejarah terdapat perdebatan mengenai peran perempuan dalam dakwah, perempuan kini semakin aktif dalam menyebarkan ajaran Islam, baik di ruang publik maupun melalui media digital. Penelitian ini menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan peran perempuan dalam dakwah, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam hadis yang mendukung atau membatasi peran perempuan serta bagaimana interpretasi ulama klasik dan kontemporer terhadap hadis-hadis tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran perempuan dalam dakwah di era kontemporer, baik melalui media sosial maupun ruang akademik, serta tantangan yang dihadapi oleh pendakwah perempuan serta menganalisis dari segi kesetaraan gender. Kesimpulannya, meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama, perempuan memiliki peran penting dalam dakwah Islam yang semakin relevan di zaman modern, dengan dukungan terhadap strategi dakwah yang inklusif dan berbasis maqashid syariah.

Kata Kunci: *Era Kontemporer, Dakwah, Perempuan, Hadis, Interpretasi Ulama.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan panggilan kepada umat manusia untuk mengikuti jalan yang benar demi mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat Yufi Cantika (2025). Pada awal penyebaran Islam, umat Islam memperoleh pengetahuan melalui dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Sebelum kedatangan Islam, perempuan sering

menjadi korban kekerasan akibat norma-norma buruk dalam masyarakat Nur Azizah (2021). Namun, dengan kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi saw., derajat perempuan dimuliakan, dan perlahan-lahan budaya buruk tersebut mulai hilang. Nabi saw. mengajarkan sahabat-sahabatnya, baik dalam hal agama maupun aspek kehidupan lainnya, melalui majelis-majelis dakwah yang mayoritas dihadiri oleh laki-laki. Keinginan perempuan pada waktu itu untuk belajar lebih banyak tentang agama dan ilmu lainnya mendorong mereka untuk meminta kepada Nabi saw. agar mengadakan majelis khusus untuk perempuan. Dalam pembelajaran tersebut, berbagai persoalan yang dihadapi kaum wanita diajukan kepada Nabi saw., yang pada akhirnya membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan peningkatan signifikan dalam peran perempuan dalam dakwah Islam. Perempuan kini aktif berperan dalam berbagai bentuk dakwah, baik di ruang publik maupun melalui platform digital R. Faizah (2023). Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan tradisional, seperti pengajaran dan penyebaran ilmu agama, tetapi juga semakin banyak yang memanfaatkan media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan podcast, untuk menyampaikan pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas. Hal ini menjadi refleksi dari perkembangan zaman dan pemanfaatan teknologi untuk mendekatkan Islam dengan masyarakat yang lebih besar. Misalnya, tokoh-tokoh perempuan seperti Ummul Qura (Aisyah RA) sebagai perawi hadis yang terkenal Isti (2023) dan Ummu Waraqah, yang memimpin salat, menjadi contoh bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam dakwah Islam.

Namun demikian, peran perempuan dalam dakwah tidak luput dari perdebatan. Ada pandangan yang mempertanyakan legitimasi peran perempuan sebagai pendakwah, terutama dalam perspektif hadis. Beberapa hadis tertentu sering kali dibaca untuk membatasi ruang gerak perempuan di ruang publik, yang menciptakan pertanyaan: Apakah perempuan seharusnya hanya berperan dalam ruang domestik ataukah mereka juga bisa menjadi pendakwah yang aktif di ranah publik? Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat antara interpretasi yang lebih konservatif, yang membatasi peran perempuan, dan interpretasi yang lebih progresif, yang mendukung keterlibatan perempuan dalam dakwah dengan mempertimbangkan konteks sosial, perkembangan zaman, dan kebutuhan umat N. Najmatul Ulya (2020).

Kajian mengenai peran perempuan dalam dakwah Islam telah banyak dilakukan oleh Ayu Rahmawati (2023), Siti Nurul Yaqinah (2016), dan Nova Saha dan Nila Noer Karisna (2024). Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika peran perempuan dalam dakwah Islam, baik dalam konteks tradisional maupun digital, serta membuka pemahaman lebih luas mengenai relevansi dan aplikasi dakwah perempuan di era modern. Oleh karena itu, kajian tematik hadis tentang perempuan dalam dakwah menjadi sangat penting. Kajian ini akan menggali bagaimana ajaran Islam, melalui hadis-hadis yang ada, melihat peran perempuan dalam dakwah dan bagaimana hadis-hadis tersebut bisa diterjemahkan serta diaplikasikan di zaman kontemporer. Pemahaman ini tidak hanya terfokus pada teks hadis saja, tetapi juga mencakup bagaimana interpretasi terhadap hadis-hadis tersebut berkembang seiring waktu. Terutama, dengan adanya konteks sosial dan kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan untuk berperan aktif dalam dakwah melalui berbagai platform digital, tanpa terhalang oleh batasan geografis dan sosial.

KAJIAN TEORITIS

Kajian tentang perempuan dalam panggung dakwah Islam memerlukan pijakan teoritis yang mencakup pemahaman tentang dakwah sebagai kewajiban universal umat Islam, metode tematik (*mawḍūʿī*) dalam studi hadis, serta pendekatan gender dalam Islam. Dakwah tidak terbatas pada laki-laki, melainkan terbuka bagi siapa pun yang mampu menyampaikan kebaikan, termasuk perempuan, sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat di masa Rasulullah SAW. Melalui pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang berbicara tentang peran perempuan, dapat digali pemaknaan kontekstual yang sejalan dengan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam Islam. Pendekatan ini menjadi penting dalam membaca ulang teks-teks keagamaan agar tidak terjebak dalam bias patriarkis yang menghambat peran perempuan di ruang publik. Dalam konteks era kontemporer yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi, perempuan memiliki peluang besar untuk turut aktif dalam dakwah melalui berbagai media, sehingga diperlukan pemahaman yang inklusif dan relevan terhadap teks-teks hadis yang membahas peran mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Fokus utamanya adalah menganalisis hadis-hadis yang membahas peran perempuan dalam dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam hadis-hadis terkait perempuan, serta mengkaji bagaimana hadis-hadis tersebut diinterpretasikan oleh ulama klasik dan kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik hadis, serta menggunakan analisis teori kesetaraan gender yang bertujuan untuk menggali tema peran perempuan dalam dakwah yang terkandung dalam teks hadis. Selain itu, pendekatan historis juga digunakan untuk memahami konteks sejarah hadis-hadis tersebut, serta kontekstual untuk menghubungkan pemahaman terhadap hadis dengan realitas sosial dan perkembangan zaman, khususnya dalam konteks dakwah di era digital saat ini. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis klasik seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*, serta tafsir ulama klasik yang menginterpretasikan teks-teks yang berhubungan dengan perempuan dalam dakwah. Selain itu, pemikiran ulama kontemporer yang memperbarui perspektif mengenai peran perempuan dalam dakwah juga dijadikan referensi penting. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan kritik sanad dan matan hadis untuk menilai keaslian dan kredibilitas hadis yang dijadikan rujukan. Selanjutnya, dilakukan studi komparatif antara interpretasi ulama klasik yang cenderung lebih restriktif dengan pandangan ulama kontemporer yang lebih inklusif terhadap peran perempuan dalam dakwah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan ajaran Islam terkait perempuan dalam konteks dakwah saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Hadis tentang Perempuan dalam Dakwah

Kajian hadis tentang peran perempuan dalam dakwah merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana Islam memberikan ruang bagi kaum perempuan dalam menyebarkan ajaran agama. Hadis-hadis yang berkaitan dengan

peran perempuan dalam dakwah dapat dikategorikan menjadi dua, yakni hadis yang mendukung peran perempuan serta hadis yang membatasi peran mereka di ruang publik. Selain itu, terdapat perbedaan tafsir antara ulama klasik dan ulama kontemporer dalam memahami hadis-hadis tersebut Setiawan dkk (2023).

a. Hadis-hadis yang Mendukung Peran Perempuan dalam Dakwah

Aisyah RA merupakan istri Nabi Muhammad Saw, beliau adalah salah satu sebagai Perawi Hadis dan juga berperan penting sebagai pendidik umat termasuk kaum Wanita. Aisyah RA merupakan salah satu istri Nabi Muhammad SAW yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran ilmu agama. Ia termasuk di antara sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, dengan lebih dari 2.200 hadis yang diriwayatkannya Ismail (2022). Beberapa keutamaan Aisyah dalam keilmuan dan dakwah yaitu, Aisyah adalah istri Nabi yang meriwayatkan banyak sekali hadis, selain itu beliau juga mengajarkan tafsir Al-Qur'an, fiqh, serta memberikan fatwa kepada umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Banyak sahabat senior seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar yang berguru kepada Aisyah dalam memahami hukum Islam. Kemudian pada kisah Ummu Waraqah dan Peranannya dalam Menyebarkan Islam, Ummu Waraqah binti Abdillah merupakan salah satu perempuan yang berperan aktif dalam dakwah Islam. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengizinkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi keluarganya. Hadis dari Abu Dawud menyebutkan bahwa Nabi SAW mengunjungi Ummu Waraqah dan menetapkannya sebagai imam bagi penghuni rumahnya. (HR. Abu Dawud, No. 592). Hadis ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran dalam membimbing keluarga dan komunitas dalam hal agama. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai status perempuan sebagai imam, kisah Ummu Waraqah tetap menjadi bukti bahwa perempuan berperan aktif dalam dakwah sejak masa Nabi SAW. Perempuan juga bisa sebagai teladan dalam dakwah melalui akhlak dan perilaku mereka didalam H.R Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْمُؤْمِنُ الْمُخْتَارُ مَنْ أَخَذَ بِبِدْ أُمَةٍ إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw bersabda” Seorang mukmin yang terpilih adalah yang membawa suatu kaum menuju surga” Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Juz 2, No. 7439.

Dari anas Ibnu Malik berkata : Rasulullah bersabda : *sesungguhnya orang yang menunjukan kepada kebaikan, maka baginya (pahala) seperti orang yang melakukan (kebaikan itu).* “ (*HR. At-Tirmizi, hadist Hasan Shahih*).

Mendapat pahala yang besar, meneruskan tugas mulia para nabi tentunya mendapatkan pahala yang besar. Pahala yang didapatkan si pendakwah bukan hanya sampai di dakwah saja, bahkan ketika orang yang mendengar dakwah menyampaikan isi dakwah kepada orang lain, maka pahalanya pun akan mengalir juga untuk si pendakwah, begitulah seterusnya berulang-ulang hingga akhir dunia dan menjadi amal jariyah. Sebagaimana sabda Rasul: “Siapa yang mencontohkan

perbuatan baik dalam Islam, lalu perbuatan itu setelahnya dicontoh (orang lain), maka akan dicatat untuknya pahala seperti pahala orang yang mencontohkannya tanpa dikurangi sedikitpun pahala mereka yang mencontohkannya. Dan barangsiapa mencontohkan perbuatan buruk, lalu perbuatan itu dilakukan oleh orang lain, maka akan ditulis baginya dosa seperti dosa orang yang menirunya tanpa mengurangi mereka yang menirunya. (HR. Muslim dari Jarir bin Abdillah ra). Meskipun hadis yang di maksud mungkin tidak secara langsung ngomongin tentang gender, tapi intinya pesan yang tersirat dari hadis itu bisa ditafsirkan bahwa setiap orang, termasuk perempuan, punya kesempatan yang sama untuk menjadi duta dakwah. Artinya, perempuan juga punya kekuatan dan kemampuan untuk menyebar kebaikan dan mengajarkan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Pertama-tama, dari segi keteladanan, perempuan bisa jadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, dengan menunjukkan akhlak yang baik, cinta kasih, dan kepedulian terhadap orang lain, mereka bisa menginspirasi orang di sekitarnya untuk melakukan hal yang sama. Ketika orang melihat bagaimana perempuan bersikap positif dan tulus, itu bisa memicu perubahan dalam diri mereka juga. Kedua, dalam pendidikan, perempuan juga berperan sangat penting. Mereka bisa mendidik generasi muda agar lebih memahami ajaran-ajaran agama dan etika yang baik. Misalnya, ibu-ibu di rumah bisa mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai moral atau perilaku yang baik sejak dini. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya dilakukan secara formal di masjid atau pengajian, tapi juga di lingkungan rumah.

Terakhir, dalam aktivitas sosial, perempuan tidak kalah penting. Mereka bisa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti membantu sesama yang membutuhkan, ikut dalam organisasi sosial, atau membangun komunitas yang mendukung hal-hal positif. Dengan partisipasi dalam kegiatan sosial, perempuan bisa membawa nilai-nilai kebaikan dan mendukung perubahan yang lebih baik di masyarakat. Jadi, intinya, kalau di lihat, meskipun hadis itu enggak langsung ngomongin gender, tapi pesan yang terkandung di dalamnya menunjukkan ruang yang luas buat perempuan untuk bersinar dan berkontribusi dalam dakwah. Setiap orang, terlepas dari gender, punya potensi untuk bawa perubahan positif di dunia ini.

Perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk belajar mengajar ilmu termasuk juga kedalam konteks dakwah.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعْلَمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ. قَالَ:

اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Seorang wanita datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, para pria telah mengambil alih waktumu untuk mendengarkan hadismu, maka tetapkanlah satu hari bagi kami agar kami bisa datang kepadamu untuk belajar

dari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Maka beliau bersabda, "Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat ini dan ini" Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (No. 101) (*Muttafaqun ‘alaiḥ*).

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap perempuan dengan melibatkan mereka dalam proses belajar dan mengajar. Banyak Sahabiyah yang dikenal sebagai juru dakwah dan guru, yang tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga menyebarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa hak perempuan untuk belajar dan mengajar diakui dalam Islam, menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam dakwah. Dari hadis itu, kita bisa lihat bahwa perempuan tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga diharapkan aktif dalam berdakwah. Cara berdakwah itu fleksibel; perempuan bisa menyebarkan ilmu melalui diskusi, menulis artikel, atau bahkan lewat media sosial. Dengan perkembangan teknologi, peluang perempuan untuk berkontribusi dalam dakwah semakin terbuka lebar, membuat mereka bisa menyampaikan kebaikan dengan lebih mudah. Tanggung jawab perempuan dalam menyampaikan ilmu juga mencerminkan kesetaraan di hadapan Allah SWT. Keduanya, laki-laki dan perempuan, memiliki hak yang sama dalam pendidikan dan pengajaran ilmu agama. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam dakwah, kita mengakui kontribusi mereka dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan. Ini merupakan langkah penting yang harus didukung tanpa memandang gender.

b. Perbandingan Tafsir Ulama Klasik dan Kontemporer

Ulama klasik cenderung lebih membatasi peran perempuan dalam dakwah berdasarkan pemahaman harfiah terhadap hadis-hadis yang membatasi aktivitas perempuan di ruang publik. Beberapa pendapat yang umum di kalangan ulama klasik seperti, *Imam Al-Ghazali* dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa perempuan sebaiknya fokus pada tugas domestik dan tidak terlibat aktif di ruang publik, termasuk dalam dakwa dan *Ibnu Qudamah* dalam *Al-Mughni* juga menyebutkan bahwa aktivitas perempuan di luar rumah harus dibatasi demi menjaga kehormatan dan menghindari fitnah. Kemudian dari pendekatan ulama kontemporer yang lebih kontekstual dan berbasis Maqashid Syariah menjelaskan bahwa ulama kontemporer memiliki pendekatan yang lebih kontekstual dalam memahami hadis-hadis tentang perempuan dalam dakwah. Mereka menggunakan pendekatan *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat), yang menitikberatkan pada kemaslahatan dan keadilan Choirin (2024). Beberapa ulama kontemporer yang mendukung peran aktif perempuan dalam dakwah seperti *Dr. Yusuf Al-Qaradawi* berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu Islam sebagaimana laki-laki. Ia menekankan bahwa pembatasan terhadap perempuan dalam dakwah harus berdasarkan pertimbangan yang jelas dan tidak boleh mendiskreditkan kemampuan mereka. Kemudian *Sheikh Abdullah Bin Bayyah* menekankan pentingnya perempuan dalam pendidikan Islam dan perannya dalam mendidik generasi Muslim yang berakhlak. Dan *Amina Wadud* dalam kajiannya mengenai peran perempuan dalam Islam menegaskan bahwa banyak hadis yang membatasi peran perempuan sebenarnya lebih bersifat kontekstual dan perlu ditafsirkan ulang sesuai dengan zaman.

2. Relevansi Perempuan dalam Dakwah di Era Kontemporer

Di jaman modern ini, kita bisa lihat kalau perempuan sudah bertransformasi jadi figur penting dalam dunia dakwah. Dulu, mungkin peran mereka terbatas di rumah atau komunitas kecil, tetapi sekarang, dengan adanya teknologi canggih dan perubahan sosial yang terjadi, mereka bisa berdakwah dengan cara yang lebih luas dan beragam. Dengan adanya sosial media seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan perempuan untuk menyebarkan pesan dakwah dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Banyak perempuan kini yang jadi influencer dakwah, di mana mereka bisa menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Mereka bisa membuat konten informatif, mulai dari ceramah, kajian, sampai diskusi spiritual yang menarik buat generasi muda. Di ruang akademik pun, perempuan mulai membawa perspektif baru dalam kajian Islam dan dakwah. Mereka menjadi dosen, peneliti, bahkan aktivis yang menyuarakan pentingnya pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual tentang ajaran Islam. Ini penting untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman sekarang.

Seiring dengan kesempatan yang makin banyak, perempuan juga menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, stigma atau pandangan negatif yang masih ada di masyarakat tentang peran perempuan dalam dakwah. Beberapa orang mungkin masih berpikir bahwa perempuan harus stay di rumah, padahal dakwah itu tugas kita semua, nggak terbatas gender. Jadi, perempuan butuh strategi yang bijak dan inklusif agar pesan dakwah mereka bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang lebih luas. Kalau dari Strategi Dakwah Dalam hal ini, penting bagi perempuan untuk membangun komunitas yang mendukung, mengadakan diskusi dan kegiatan yang melibatkan banyak orang, serta terus mencari ilmu. Dengan begitu, dakwah yang mereka lakukan bisa lebih berkesan dan bermanfaat. Selain itu, mereka juga perlu menjalin komunikasi yang baik antara generasi tua dan muda, supaya pemahaman tentang dakwah bisa diwariskan dengan cara yang baik. Secara keseluruhan, peran perempuan dalam dakwah saat ini udah nggak bisa dianggap sepele. Mereka punya potensi dan kapasitas yang luar biasa untuk membawa perubahan. Dengan daya juang dan inovasi, perempuan bisa jadi agen perubahan yang inspiratif bagi masyarakat.

3. Peran Perempuan sebagai Pendakwah di Media Sosial dan Ruang Akademik

Media sosial telah menjadi salah satu sarana utama bagi pendakwah perempuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Beberapa kontribusi perempuan dalam dakwah melalui media sosial seperti menyampaikan ceramah dan kajian keislaman dalam bentuk video pendek atau siaran langsung, yang lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan, membuat konten edukatif tentang Islam dalam bentuk tulisan, infografis, atau video kreatif yang menarik bagi generasi muda dan juga seperti menanggapi isu-isu sosial dengan perspektif Islam, seperti feminisme, hak-hak perempuan dalam Islam, dan peran perempuan dalam Masyarakat Sellawati (2023). Contoh pendakwah perempuan yang aktif di media sosial adalah Dr. Yasmin Mogahed, seorang ulama dan penulis yang sering membahas spiritualitas

Islam dan kesejahteraan mental melalui berbagai platform digital Annisa dkk (2023). Ada juga pendakwah lain yang aktif dalam kajian secara live melalui media sosial seperti Ustadzah Halimah Alaydrus dan masih banyak lagi pendakwah perempuan yang aktif berperan dalam penggunaan media sosial.

Selain di media sosial, perempuan juga berperan dalam dakwah di lingkungan akademik, baik sebagai dosen, peneliti, maupun pembicara di seminar keislaman. Peran ini mencakup peengajaran ilmu Islam di universitas atau institusi pendidikan Islam, menulis buku dan jurnal ilmiah yang berkontribusi terhadap kajian Islam dan isu-isu keislaman kontemporer, bisa juga menjadi narasumber dalam diskusi dan konferensi yang membahas Islam dari perspektif akademik dan keilmuan. Karna banyak juga kehadiran perempuan di ruang akademik memperkaya diskursus keislaman dan memastikan bahwa berbagai perspektif, termasuk perspektif perempuan, turut diperhitungkan dalam perkembangan pemikiran Islam.

4. Tantangan yang Dihadapi Pendakwah Perempuan di Era Modern

Meskipun peluang semakin terbuka, pendakwah perempuan juga menghadapi berbagai tantangan di antaranya adalah tantangan di media sosial yang mana media sosial sendiri memberikan akses luas, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendakwah perempuan contohnya seperti, *Cyberbullying* dan pelecehan daring, terutama bagi pendakwah perempuan yang membahas isu-isu sensitive, kemudia distorsi dan misinterpretasi dakwah, di mana pesan dakwah mereka bisa dipotong atau disalahpahami oleh audiens serta dapat menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren digital, yang terkadang dapat mengurangi kedalaman pesan keislaman. Kemudian ada juga tantangan dari segi keseimbangan antara keluarga dan dakwah, yang mana Perempuan yang aktif dalam dakwah sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran mereka sebagai ibu, istri, atau pekerja dengan tanggung jawab dakwah. Tantangan ini membutuhkan dukungan keluarga dan strategi manajemen waktu yang baik Soleha dkk (2022).

5. Strategi Dakwah Inklusif yang Tetap Sesuai dengan Nilai-Nilai Islam

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan dakwah perempuan tetap relevan serta sesuai dengan nilai Islam, beberapa strategi dapat diterapkan: Madya dkk (2025)

a. Memanfaatkan Teknologi secara Efektif

Menggunakan media sosial secara bijak dan profesional, dengan konten yang berbasis ilmu dan tidak sekadar mengikuti tren, membangun jaringan dan komunitas dengan sesama pendakwah untuk saling mendukung dan berbagi strategi dakwah, dan menggunakan pendekatan storytelling dan interaktif agar pesan Islam lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda.

b. Mengadopsi Pendekatan yang Berbasis Maqashid Syariah

Mengutamakan kemaslahatan umat, bukan sekadar mengikuti aturan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks zaman, mengedepankan prinsip rahmatan lil ‘alamin, dengan dakwah yang mengajak, bukan mengecam, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens, misalnya dengan pendekatan psikologis dan edukatif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

c. Mendorong Keterlibatan Perempuan dalam Kepemimpinan Dakwah

Memberikan ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi keislaman, baik di kampus, lembaga pendidikan, maupun media, mendorong pendidikan tinggi bagi perempuan agar mereka memiliki wawasan keislaman yang luas dan kritis dalam menyampaikan dakwah, menjalin kolaborasi antara pendakwah laki-laki dan perempuan untuk menciptakan dakwah yang lebih komprehensif dan inklusif.

d. Membangun Ketahanan Mental dan Emosional

Mengadakan pelatihan untuk pendakwah perempuan agar mereka lebih siap menghadapi kritik dan tantangan sosial, memastikan adanya dukungan dari komunitas dan keluarga, sehingga perempuan tidak merasa sendiri dalam menjalankan misi dakwahnya, dan mengembangkan program self-care dan kesehatan mental bagi pendakwah, terutama mereka yang aktif di media sosial dan sering menghadapi tekanan publik.

Perempuan memiliki peran yang sangat relevan dalam dakwah di era kontemporer, baik melalui media sosial, ruang akademik, maupun platform publik lainnya. Meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, pelecehan daring, dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tren digital, tantangan tersebut dapat diatasi dengan strategi dakwah yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang inovatif dan tetap berpijak pada prinsip maqashid syariah, perempuan dapat terus berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas, menciptakan dakwah yang lebih inklusif, serta memberikan manfaat bagi umat secara keseluruhan Alfiah dkk (2022).

6. Peran Perempuan dalam Dakwah Analisis Kesetaraan Gender

Islam memberikan ruang yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam berdakwah, sebagaimana tercermin dalam prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam ajaran agama. Tanggung jawab dakwah tidak hanya dibebankan kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan, karena setiap individu memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sejarah Islam mencatat bahwa perempuan seperti Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah radhiyallahu 'anha memainkan peran signifikan dalam menyampaikan risalah Islam, baik melalui keteladanannya, pengajaran, maupun kontribusi intelektualnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan setara dalam ranah dakwah, selama dilakukan sesuai dengan prinsip syariat.

Di era kontemporer, peran perempuan dalam dakwah semakin relevan dan beragam. Mereka tidak hanya aktif dalam lingkup domestik, tetapi juga di ranah publik, seperti menjadi pengajar, penulis, pembicara, atau aktivis sosial. Melalui media modern seperti internet dan media sosial, perempuan dapat menjangkau audiens yang lebih luas untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Kontribusi mereka dalam bidang pendidikan, konseling, dan advokasi sosial membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia. Namun, penting untuk dicatat bahwa kesetaraan gender dalam dakwah tidak berarti mengabaikan kodrat biologis dan peran masing-masing. Islam menekankan bahwa setiap individu harus menjalankan perannya sesuai dengan fitrahnya, sambil tetap memberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dengan demikian, perempuan dapat menjadi pelopor dalam dakwah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai makhluk yang memiliki peran unik dalam keluarga dan masyarakat. Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, kontribusi perempuan dalam dakwah menjadi semakin penting untuk menyuarakan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kebijaksanaan Islam. Islam memberikan ruang yang inklusif bagi perempuan untuk berperan dalam dakwah, baik secara historis maupun di era modern. Prinsip kesetaraan gender dalam Islam menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Kontribusi mereka tidak hanya memperkuat dakwah Islam, tetapi juga membuktikan bahwa Islam adalah agama yang adil dan universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hadis dan analisis peran perempuan dalam dakwah, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berdakwah, meskipun terdapat perbedaan interpretasi di kalangan ulama. Hadis-hadis yang mendukung peran perempuan dalam dakwah, seperti kisah Aisyah RA dan Ummu Waraqah, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan ajaran Islam sejak masa Rasulullah SAW. Namun, ada pula hadis yang sering digunakan untuk membatasi peran perempuan, yang dalam analisis lebih lanjut ternyata memiliki konteks historis tertentu dan tidak selalu bersifat mutlak. Perbedaan pandangan antara ulama klasik dan kontemporer mencerminkan adanya perkembangan dalam pemahaman terhadap peran perempuan dalam dakwah. Ulama klasik cenderung lebih restriktif dalam menafsirkan hadis terkait keterlibatan perempuan di ruang publik, sementara ulama kontemporer lebih membuka peluang dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis *maqashid syariah*.

Di era modern, dakwah perempuan semakin relevan, terutama dengan perkembangan media dan teknologi yang memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas. Media sosial, ruang akademik, dan berbagai platform digital telah menjadi sarana efektif bagi perempuan untuk menyebarkan ilmu Islam. Meskipun menghadapi tantangan seperti stigma sosial, cyberbullying, dan tekanan sosial, pendakwah perempuan dapat mengatasi hambatan tersebut dengan strategi dakwah yang inklusif, berbasis ilmu, serta tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam dakwah Islam. Dukungan terhadap keterlibatan mereka tidak hanya

memperkaya diskursus keislaman, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan berakhlak. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memberikan kesempatan bagi semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berkontribusi dalam menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam kepada dunia.

Peran perempuan dalam dakwah Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, baik berdasarkan sejarah maupun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Sejak awal penyebaran Islam, perempuan seperti Khadijah binti Khuwailid, Aisyah RA, dan Ummu Waraqah telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam menyebarkan risalah Islam melalui keteladanan, pengajaran, dan kepemimpinan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki dalam ranah dakwah, selama dilakukan sesuai dengan prinsip syariat. Di era kontemporer, peran perempuan dalam dakwah semakin luas dan dinamis, terutama dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Media sosial, platform digital, serta ruang akademik menjadi sarana baru bagi perempuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada audiens yang lebih luas. Meskipun demikian, pendakwah perempuan juga menghadapi tantangan seperti stigma sosial, pelecehan daring, dan kesulitan menyeimbangkan peran domestik dengan tanggung jawab dakwah. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan strategi dakwah yang inklusif, berbasis nilai-nilai Islam, dan mempertimbangkan konteks zaman.

Analisis kesetaraan gender dalam dakwah menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk berkontribusi dalam menyebarkan kebaikan. Prinsip kesetaraan gender dalam Islam menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran agama sesuai dengan kapasitas dan kondisi mereka. Kontribusi perempuan dalam dakwah tidak hanya memperkuat misi Islam, tetapi juga membuktikan bahwa Islam adalah agama yang adil, inklusif, dan universal. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung peran perempuan dalam dakwah dengan pendekatan yang inovatif, profesional, dan berpijak pada prinsip **maqashid syariah**. Dengan demikian, perempuan dapat menjadi pelopor dalam menyuarkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kebijaksanaan Islam di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., & Al Farisi, M. Z. (2023). Teori relevansi dalam dakwah humor Sheikh ‘Assim sebagai alternatif dakwah kontemporer: Kritik terhadap prinsip kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 919-930.
- Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*, 20(2), 284-300.
- Ismail, N. (2022). *Tantangan-Tantangan Dakwah di era Kontemporer*. Samudra Biru.
- Choirin, M. (2024). Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(2), 179-198.
- Madya, D. P., Farhana, Y. W., Bakti, D. S., Putri, V. R., & Fadhil, A. (2025). Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara: Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 144-157.

- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87-102.
- Soleha, S., & Miski, M. (2022). Citra perempuan salihah dalam akun Youtube Yufid. TV: al-Qur'an, hadis, konstruksi, dan relevansi. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 67-88.
- Alfiyah, A., Ahlan, A., & Adila, F. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Dakwah Kontemporer Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 280-291.
- Setiawan, B. A., Musip, M., & Saputra, M. A. (2023). Telaah Konsep Poligami dalam Islam di Era Kontemporer Perspektif Masalah Imam Al-Ghozali. *Jurnal Tana Mana*, 4(2), 107-116.
- Cantika, Yufi. "Pengertian Dakwah: Ketentuan, Tujuan dan Jenis-jenisnya." Diakses 2 Maret 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/>.
- Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi. "Hadis: Tidaklah seorang wanita dari kalian yang didahului wafat oleh tiga orang anaknya kecuali mereka menjadi tirai baginya dari neraka." Diakses 10 April 2025. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/8871>.
- isti. "Meneladani Siti Aisyah: Istri Rasulullah SAW Yang Berpengaruh – Laboratorium Teknologi Pangan." Diakses 2 Maret 2025. <https://foodtechlab.uad.ac.id/meneladani-siti-aisyah-istri-rasulullah-saw-yang-berpengaruh/>.
- "KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH DUNIA DAN ISLAM BERKESETARAAN GENDER | SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak." Diakses 2 Maret 2025. <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/jsga/article/view/1911>.
- "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam | Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi." Diakses 2 Maret 2025. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/784>.
- Saha, Nova, dan Nila Noer Karisna. "Peran Perempuan Dalam Komunikasi Dakwah Islam: Kritik Literatur Terhadap Studi-Studi Terdahulu." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 2 (1 Maret 2024): 73-84. <https://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/39>.
- "Ulama Perempuan NU: Legitimasi Ning Imaz dalam Dakwah Online | Graduate Forum: International Conference Post-Graduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Diakses 2 Maret 2025. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/graduateforum/article/view/1378>.
- Ulya, Nurul Najmatul. "Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (3 Juli 2020). <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.200>.
- Yaqinah, Siti Nurul. "PROBLEMATIKA GENDER DALAM PERSPEKTIF DAKWAH." *TASAMUH* 14, no. 1 (1 Desember 2016): 1-20. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/168>.